

**Implementasi Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam
Mengembangkan Karakter Religius di SMA Islam Nusantara**
*Qurroti A'yun, Fida Ulil Istiqomah, Nadia Zayyanan Nafisa, Rhaudhatuljannati
Devina Kuncoro, Windi Ovi Sri Rahayu, Zainab*

(Universitas Islam Malang)

qurroti@unisma.ac.id, 21901011092@unisma.ac.id, 21901011225@unisma.ac.id,
21901011315@unisma.ac.id, 21901011251@unisma.ac.id, 21901011076@unisma.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik SMA Islam Nusantara Unisma. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif. Dalam penelitian ini instrumen utama dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk subjek penelitian ini adalah peserta didik SMA Islam Nusantara dan objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Mengembangkan Karakter. Keabsahan data di dukung dengan teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik SMA Islam Nusantara dilaksanakan melalui serangkaian program yang terintegrasi melalui proses pembelajaran peserta didik. Pendidikan Spiritual adalah pendidikan yang menekankan pada hal agama dimana mengaitkan hubungan diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan spiritual menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Pengembangan karakter peserta didik di SMA Islam Nusantara dengan melakukan kegiatan keruhanian antara lain : Sholat Dhuha, Keputrian, Kelas Tahfidz, Pembacaan Istighosah dan Sholat Dhuhu Berjama'ah. Kegiatan keruhanian bertujuan untuk meningkatkan karekter spiritual siswa. Pengembangan karakter ini menjadikan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

Kata Kunci : Implementasi, Pengembangan Karakter, Pendidikan Spiritual

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup yang harus dijalani oleh manusia sebagai upaya pengembangan potensi diri untuk memenuhi komitmennya kepada diri, sebagai makhluk individu, kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial dan kepada Tuhan sebagai makhluk beragama. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lebih sempurna dibanding makhlukmahluk ciptaan Allah yang lain. Dan pada dasarnya manusia dikatakan lebih sempurna karena manusia dibekali dengan akal hati, akal untuk berpikir dan hati untuk meraskan. Dan oleh karena itu manusia diciptakan dengan membawa unsurunsur kecerdasan. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang lebih sempurna dibanding makhluk-mahluk ciptaan Allah yang lain hal itu sudah tersurat dalam pedoman umat islam yakni kitab Al-Qur'an pada surat At-Tiin ayat

لقد خلقنا الإنساناً أحسن تقويم

”Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya”

Anak didik sebagai objek sekaligus subjek dalam proses pendidikan maka hasil yang diinginkan menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab adalah perwujudan dari sila pertama Pancasila yang berbunyi “ Ketuhanan Yang Maha Esa” sila ini menekankan fundamen etis religius dari Negara Indonesia yang bersumber moral ketuhanan yang diajarkan agama-agama dan keyakinan yang ada. Peran sila pertama ini menjadi fundamen etis kehidupan bangsa Indonesia yang menjiwai dan mendasari serta membimbing perwujudan kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu memperhatikan pendidikan dari beberapa aspek baik dari sisi intelektual, emosional dan spiritual adalah merupakan amanah undang-undang.

B. Metode

Penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Spiritual Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Religius” memerlukan suatu metode penelitian yang dapat menganalisis setiap peristiwa, persepsi, tindakan dan sebagainya sebelum menjelaskan dan menggambarannya dalam beberapa kata atau kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam Meleong (2019), Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Meleong juga mengungkapkan bahwa data yang dikumpulkan dalam pendekatan kualitatif dapat diungkapkan dalam kata-kata, gambar, atau bahkan angka. Hasil observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi pribadi dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, kutipan data akan dimasukkan dalam laporan penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran tentang penyajian laporan.

Dalam penelitian ini, data yang diambil oleh peneliti bersumber dari guru dan siswa yang terkait dalam implementasi pendidikan spiritual keagamaan dalam mengembangkan karakter religius. Melakukan observasi lapangan atau pengamatan lapangan, dan tentunya wawancara dengan pihak terkait, menjadi dasar pengumpulan data.

C. Pembahasan

1. Implementasi pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter peserta didik SMA Islam Nusantara

Kata “character” berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal.

Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri khusus. Dalam kamus terbaru Bahasa Indonesia, karakter artinya sifat, akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang¹.

Berbagai inisiatif yang dilakukan oleh sekolah, keluarga, orang tua, dan masyarakat luas disebut sebagai pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan generasi muda masa kini tentang pentingnya akhlak, sikap peduli, dan sifay-sifat lainnya.

Secara bahasa Implementasi mempunyai arti pelaksanaan, penerapan. Secara istilah implementasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu pada suatu aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Berkaitan dengan pendidikan agama, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) ditegaskan bahwa substansi rencana pendidikan pengajaran yang hakiki dan pilihan harus memasukkan, di samping hal-hal lain, persekolahan yang ketat².

Pendidikan spiritual mempunyai tujuan dengan membentuk suatu pribadi seorang manusia atau peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi dari diri sendiri, keluarga, orang lain dan yang lainnya. Kegiatan keruhanian ini diterapkan di SMA Islam Nusantara meliputi; Sholat Dhuha Berjamaah, Pembacaan Istighosah, Yasin dan Tahlil, Kelas Tahfidz, Fiqih perempuan dan jamaah sholat Dhuhur

a. Shalat Dhuha Berjamaah

Sholat duha berjamaah dilaksanakan setiap hari pukul 07.00 oleh seluruh wargasekolah SMA Islam Nusantara. Sebelum kegiatan belajar dan mengajar di kelas dimulai, siswa diajarkan untuk melakukan kegiatan shalat dhuha ini guna menumbuhkan rasa syukur dan mencegah mereka menjadi udah kufur atas segala nikmat yang telah Allah beri dalam hidup ini.

b. Pembacaan Istighosah, Yasin dan Tahlil

Pembiasaan spiritual lainnya yaitu pembacaan istighosah, yasin dan tahlil yang dilakukan setiap pagi hari setelah jamaah sholat dhuha. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir, semisal hari ini membaca istighosah, besok pembacaan yasin dst. Kegiatan ini dipimpin oleh guru dan di baca secara bersama sama.

Salah satu manfaat dari kegiatan ini adalah; sebagai benteng tolak balak dan sebagai perantara terkabulnya segala hajat warga SMA Islam Nusantara. Kegiatan ini juga sebagai salah satu bentuk taat kita sebagai warga muslim yang taat dan usaha kita agar teciptanya karater generasi muda yang bermartabat.

c. Kelas Tahfidz

Kelas Tahfidz ini merupakan kelas dimana seluruh siswa siswi membaca dan menghafalkan Al Quran di mulai dari Juz 30. Kegiatan ini dilakukan rutin pada hari kamis

¹ Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.

² Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 49–60.

setelah jamaah sholat dhuhur dengan dipimpin oleh guru penyimak, guru tahfidz.

Dengan adanya kelas tahfidz ini, diharapkan SMA Islam Nusantara melahirkan para generasi muda Qur'ani, generasi dengan karakter yang sesuai dalam Al Qur'an. Dari hasil pengamatan, ada beberapa catatan, hampir 80% peserta didik mampu menghafal Al Qur'an di Juz 30. Sehingga upaya pengembangan dan pendampingan secara khusus juga masih ditingkatkan lagi.

d. Shalat Dzuhur Berjamaah

Di sekolah ini memberlakukan kebijakan pada saat adzan Dzuhur segala kegiatan belajar mengajar di berhentikan. Seluruh warga SMA Islam Nusantara harus melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan urgensi panggilan Allah, menumbuhkan sikap disiplin terhadap semua orang, dan meningkatkan tingkat spiritual dan keintiman manusia dengan Allah.

Dengan adanya kegiatan tersebut, kita akan terbiasa berdoa ataupun beribadah di awal waktu. Selain itu, diharapkan siswa akan terbiasa dengan kedisiplinan yang konstan dari kegiatan ini, tidak hanya saat melaksanakan ibadah tetapi juga dalam semua kegiatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter peserta didik SMA Islam Nusantara

Faktor adalah hal (kejadian, peristiwa) yang ikut serta dalam mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Dalam KBBI kata pendukung mempunyai arti penyongkong atau pembantu (Kebudayaan, 1990) Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk ketrampilan.

Apa yang dimaksud dengan faktor pendukung? Dengan kata lain, setiap dan semua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya sesuatu, seperti mendorong, mendukung, meluncurkan, mendukung, mempercepat, dan lain sebagainya. Ditinjau dari hasil penelitian diatas, faktor-faktor pendukung dalam implementasi pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter peserta didik SMA Islam Nusantara yaitu:

1. Pengelolaan waktu secara efektif
2. Semangat
3. Tujuan awal & orang tua
4. Manajemen diri dengan baik
5. Motivasi dan disiplin waktu

Faktor manajemen waktu dalam implementasi pendidikan spiritual keagamaan dalam mengembangkan karakter religious sangat penting, siswa dituntut untuk bisa mengelola waktu dengan tepat dan efektif. Bagaimana cara mereka menerapkan dan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai sholat tepat waktu dengan kegiatan pembelajaran. Selain itu faktor pendorong yang diterapkan di SMA Islam Nusantara ini adanya dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Yang mana dengan adanya perhatian ini, akan menjadi nilai tersendiri guna meningkatkan karakter religious

siswa.

Semangat merupakan perasaan yang sangat kuat yang dialami oleh setiap orang serta mengandung tekad dan dorongan hati yang kuat untuk menggapai sesuatu yang diinginkan. Keadaan ketika batin tergerak untuk melakukan satu atau banyak tindakan.

Menanamkan niat dalam diri sendiri mulai awal itu sangat penting agar peserta didik lebih terarah dalam melakukan sesuatu. Karena dengan mempersiapkan tujuan dari awal, bisa dijadikan motivasi saat dipertengahan peserta didik merasa lelah atau ingin menyerah. Orang tua harus memberikan stimulus yang baik pada anak salah satunya dengan intensitas bimbingan belajar yang dilakukan. (Adi Rosadi, 2021) Orang tua ibu dan ayah memegang peran sangat penting dalam mengembangkan pendidikan spiritual keagamaan dalam diri peserta didik. Seorang ibu adalah tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, mulai dari kecil, anak bersama ibunya bahkan mulai dalam kandungan. Dengan seperti itu ibu akan bisa mengetahui karakter anak dan lebih mengenal anaknya sehingga dapat mengetahui bakat apa yang dimiliki sang anak. Seorang ayah berperan dalam mengelola dan mengatur seluruh urusan anak serta memberi arah-arahan yang tepat berguna.

Manajemen diri adalah menepatkan segala sesuatu secara teratur dalam kehidupan, dalam penggunaan waktu, pilihan, kepentingan, kegiatan, serta dalam keseimbangan fisik dan mental. Hal ini juga dapat diartikan mendorong diri untuk maju, mengatur semua unsur pribadi, mengendalikan potensi kemauan untuk mencapai hal-hal yang positif, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi untuk membuat lebih sempurna.

Faktor pendukung yang terakhir adalah motivasi dan disiplin waktu, mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).³” Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal peserta didik untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik motivasi dalam hal ini adalah kondisi dimana siswa akan lebih terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan. Alisuf Sabri (2005) mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/ peraturan-peraturan yang berlaku”⁴. Disiplin waktu dalam hal ini meliputi:

1. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu.
2. Tidak meninggalkan kelas/ membolos
3. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
4. Dan sebagainya

Dibalik adanya faktor pendukung, ada faktor penghambat atau pembatas. Faktor pembatas, seperti; segala sesuatu yang cenderung mencegah terjadinya sesuatu atau bahkan mencegahnya terjadi sama sekali. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kebudayaan,

³ Dimiyati dan Mudjiono(2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Renika Cipta

⁴ Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. 1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 54

1990) mendefinisikan pengertian Hambatan adalah penghalang dengan kondisi yang menghancurkan, menghambat atau mencegah pencapaian tujuan atau sasaran. Hambatan adalah hal-hal yang memiliki arti penting sehubungan dengan mereka.

Hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan atau keinginan tersebut dikenal dengan istilah hambatan. Dengan demikian, syarat atau hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang menghambat tercapainya pelaksanaan pemanfaatan waktu secara produktif.

Kendala atau hambatan dalam penerapan manajemen waktu memanglah sangat banyak, antaralain;

1. Menunggu tengat waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas penting
2. Preferensi mereka adalah bukan minat mereka, menentukan urutan skala prioritas.
3. Terperangkap dalam tuntutan yang mendesak dan memaksa
4. Ketidakmampuan mengendalikan rasa malas pada diri sendiri

D. Penutup

Pendidikan Spiritual yaitu pendidikan yang menekankan pada hal agama, dimana mengaitkan hubungan diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan spritual menjadi bagian penting dalam hidup manusia. Kegiatan keruhanian seperti sholat dhuha, membaca istighosah, kelas tahfidz dan sholat berjamaah.

Hal ini menjadikan pendidikan spritual keagamaan dalam mengembangkan karakter religius sangat lah penting. Untuk mewujudkan karakter-karakter bangsa yang berkepribadian mulia dengan pembekalan pada pendidikan keagamaan.Salah satu manfaat yang bisa diambil dari kegiatan ini antara lain; sebagai benteng tolak balak dan sebagai perantara terkabulnya segala hajat warga SMA Islam Nusantara. Kegiatan ini juga sebagai salah satu bentuk taat kita sebagai warga muslim yang taat dan usaha kita agar teciptanya karater generasi muda yang bermartabat.

Karena pembahasan makalah ini tentang masalah penerapan kurikulum pembelajaran mandiri di perguruan tinggi bersifat teoretis, penelitian lapangan tambahan diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan komprehensif.Demi menunjang keberhasilan Praktik Pengalaman Lapangan PPL pada masa yang akan datang, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan pelaksanaan PPL adalah untuk lembaga SMKN 4 Malang agar lebih menindaklanjuti program kerja yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa PPL yang sekiranya dapat bermanfaat bagi sekolah maupun bagi dunia Pendidikan, Pihak sekolah dapat bersinergi dengan mahasiswa PPL sehingga program yang dijalankan mahasiswa mendukung program di sekolah. Dan untuk Siswa Harus lebih percaya diri dalam mengikuti proses pebelajaran dikelas, sehingga akan mendapatkan motivasi belajar. Lebih kondusif dan menghayati saat pembelajaran berlangsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sabri, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. 1, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 54
- Dimiyati dan Mudjiono(2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Renika Cipta
- Karakter, P., Pendidikan, S. M., & Islam, A. (2003). *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (Nasrullah)*. 67–82.
- Mansir, F., Parinduri, M. A., & Abas, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembinaan Peserta Didik Dalam Membentuk Watak Kuat-Positif. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 429–437. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.6811>
- Muhammad, G., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Proses Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Religius. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14772>
- Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nuriyanto, L. K. (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Di Bawah Yayasan Keagamaan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249.
- Susanti, E. (2017). Implementasi Pengembangan Spirtual Quotient Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Di SMPIT Rabbi Radhiyya Kec. Curup Timur Bengkulu. *An-Nizom*, 2(2), 287–297.
- Syuhud, S. (2014). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL QOUTIENT (Studi MTs Miftahul Huda Selok Anyar Pasirian). *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 99–113. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/56>
- Tahun, D. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI DI TK . KY . AGENG GIRI , GIRIKUSUMO , SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini Oleh : Nurul Hasanah FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2020 PERNYATAAN

KEASLIAN.

Tanasa, S., Yahiji, K., & Damhuri, D. (2019). Manajemen Pengembangan Karakter Berbasis Spiritual Quotient dalam Mengatasi Isu-Isu Radikalisme di Madrasah Aliyah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–19.
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1087>